

**NASKAH PUBLIKASI**  
**KELAYAKAN USAHA RUMAH TANGGA EMPING SINGKONG DI DUSUN**  
**BANTULKARANG, DESA RINGINHARJO, KECAMATAN BANTUL,**  
**KABUPATEN BANTUL**  
***FEASIBILITY OF HOUSEHOLD BUSINESS CASSAVA CHIPS IN***  
***BANTULKARANG, RINGINHARJO VILLAGE, KECAMATAN BANTUL,***  
***BANTUL DISTRICT***

Skripsi  
Disusun oleh:

Arif Rakhman Prasetio /20140220048  
Sutrisno, SP,MP/ Dr. Ir. Triwara Buddhi S, MP  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**ABSTRACT**

*FEASIBILITY OF HOUSEHOLD BUSINESS OF CASSAVA CHIPS IN BANTULKARANG, RINGINHARJO VILLAGE, BANTUL SBDISTRICT, BANTUL REGENCY. (Supervised by SUTRISNO S.P., M.P., & Dr Ir.TRIWARA BUDDHI S, M.P) The purpose of this research is to find out the cost, income, profit, and the worthiness of cassava chips in Bantulkarang hamlet, Ringinharjo Village. Location determination of this research has been done purposively. Respondend sampling of this research are using census method with 29 in total of respondend. The primary data that being used are from the interview and from the questioner. The result of this research is worth to running. It can be showed from the average income are Rp. 23.586.920, the revenue are Rp. 13.924.358/month, and the profit are 9.130.215/month, and  $R/C > 1$ , the fund productivity that bigger than the loan interests and the labor productivity that bigger than labor wages/day*

***Keywords: Benefits, Cassava Chips, and Feasibility.***

**INTISARI**

KELAYAKAN USAHA RUMAH TANGGA EMPING SINGKONG DI DUSUN BANTULKARANG DESA RINGIN HARJO KECAMATAN BANTUL KABUPATEN BANTUL (di Bimbing Oleh SUTRISNO S.P., M.P., & Dr Ir.TRIWARA BUDDHI S, M.P). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, keuntungan dan kelayakan usaha rumah tangga emping singkong di Dusun Bantulkarang, Desa Ringinharjo. Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive). Pengambilan sampel responden di penelitian ini menggunakan metode sensus dengan jumlah 29 responden. Data primer yang

digunakan dengan cara wawancara dan kuisioner, analisis yang di gunakan pendapatan, keuntungan dan kelayakan usaha rumah tangga emping singkong. Hasil penelitian kelayakan usaha rumah tangga emping singkong layak diusahakan. Hal ini didapat ditunjukkan dari rata –rata penerimaan sebesar Rp. 23.586.920, pendapatan Rp. 13.924.358/ bulan, keuntungan 9.130.215/ bulan, R/C > 1, Produktivitas modal lebih besar dari suku bunga pinjaman, dan Produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh/hari.

**Kata kunci : Emping Singkong, Kelayakan, dan Keuntungan.**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar belakang**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yaitu 257.912.349 jiwa terbanyak ke empat di dunia. Besarnya jumlah penduduk di Indonesia membuat permintaan terhadap berbagai kebutuhan hidup terutama pangan juga terus mengalami peningkatan. Pangan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia setelah udara dan air (Ferry, 2015). Seiring dengan perkembangan zaman, peran pangan tidak pernah mengalami penurunan, Salah satu usaha pangan olahan di Indonesia adalah produk dari singkong. Singkong merupakan makanan yang disukai masyarakat Indonesia, singkong memiliki kandungan vitamin, mineral dan serat. Singkong hanya di konsumsi setelah dimasak untuk menghindari paparan racun, kadar kolesterol, kadar gula darah dan resiko obesitas. Setiap satu cangkir singkong meningkatkan asupan serat hingga 3,7 gram. Hal ini memberikan kontribusi sekitar 10 persen terhadap asupan serat. (Yuli, 2014).

Emping merupakan salah satu jajanan atau makanan khas dan asli Indonesia. Emping adalah salah satu buah karya dari ketrampilan masyarakat Indonesia yang kreatif dalam mengolah hasil alam menjadi makanan yang nikmat untuk disantap. Dan kini, emping pun menjadi snack atau makanan yang banyak digemari di Indonesia dan mancanegara. Emping ini terbuat dari buah, umbi yang diolah dan juga kacang-kacangan. Namun tidak semua jenis buah, umbi dan biji-bijian yang hidup di

Indonesia mampu diolah menjadi emping, hanya beberapa tanaman khusus saja yang bisa diolah dan dijadikan snack emping. Contoh biji-bijian dan buah yang biasa dijadikan emping adalah buah melinjo (*gnetum gnemom*), jengkol dan jagung. Padukuhan Bantulkarang merupakan salah satu dari enam padukuhan yang ada di Desa Ringinharjo Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Padukuhan Bantulkarang berjarak kurang lebih 15 Km dari pusat Kota Yogyakarta. Mata pencaharian penduduk di dusun Bantulkarang beraneka ragam, mulai dari petani, peternak, pamong desa dan pengrajin. Mayoritas penduduk antulkarang adalah sebagai pengrajin emping singkong. (Deny. 2014)

Usaha emping singkong di Bantulkarang sudah lama ada jaman sebelum kemerdekaan, tapi sejak 2014 jumlahnya semakin berkembang dan berkarya sebagai pengrajin, diduga usaha tersebut menarik untuk dilakukan. Menurut observasi awal bahwa emping singkong cukup menguntungkan namun belum ada menganalisis kelayakan. Artinya apakah secara usaha rumah tangga emping singkong layak untuk di laksanakan? Berdasarkan hal yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usaha rumah tangga emping singkong di Dusun Bantulkarang, Desa Ringinharjo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul. Dan Mengetahui kelayakan usaha emping singkong di Dusun Bantulkarang Desa Ringinharjo kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian analisis kelayakan industri rumah tangga emping singkong dusun Bantulkarang Desa Ringinharjo di Kecamatan Bantul menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono 2009). Menurut Sugiyono (2009) Metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Pada Penentuan pengambilan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive Sampling*). *Purposive Sampling* dapat diartikan pemilihan yang ditentukan berdasarkan kesengajaan dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Soekartawi, 2002). Desa Ringinharjo terdapat tujuh dusun yang sebagian memproduksi Emping Singkong yang dapat di beberapa RT pada tabel

Tabel 1. Jumlah Produsen Emping Singkong di Desa Ringinharjo

No	Nama Dusun	Jumlah Produsen
1	Bantulkarang	29
2	Deresan	0
3	Soropaten	3
4	Gemukan	2
5	Manding	0
6	Sugatran	0
7	Gemahan	0
Total		34

Dalam penelitian ini bahwa Dusun Bantulkarang Desa Ringinharjo memiliki jumlah produsen emping singkong terbanyak yaitu 29 Produsen dan diproduksi secara kontinyu.

#### 1. Teknik pengambilan data

Produsen emping Singkong di Dusun Bantulkarang Desa Ringinharjo tersebar di RT. Sebaran tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden Produsen Emping Singkong di Dusun Bantulkarang

No	RT	Jumlah Produsen
1	01	3
2	02	3
3	03	2
4	04	11
5	05	4
6	06	3
7	07	3
Total		29

Jumlah produsen emping singkong di Dusun Bantulkarang sebanyak 29 seluruhnya dijadikanlah sampel (sensus).

### **Total Biaya**

$$\mathbf{TC = TEC + TIC}$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

TIC = Total Biaya Implisit (*Total Implicit Cost*)

TEC = Total Biaya Eksplisit (*Total Explicit Cost*)

### **Penerimaan**

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan :

TR = Penerimaan (Total Revenue)

P = Harga jual

Q = Produksi yang dihasilkan

### **Pendapatan**

$$\mathbf{NR = TR - TEC}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TEC = Total Biaya Eksplisit

### **Keuntungan**

$$\mathbf{\Pi = TR - TC}$$

Dimana

$$\mathbf{TC = TEC + TIC}$$

Maka

$$\mathbf{\Pi = TR - (TEC + TIC)}$$

Keterangan :

$\Pi$  = Keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

TEC = Total Biaya Eksplisit

TIC = Total Biaya Implisit

### **Analisis Kelayakan:**

$$R/C = \frac{TR}{TEC+TIC}$$

Keterangan :

- TR = Total Penerimaan  
TEC = Total Biaya Eksplisit  
TIC = Total Biaya Implisit

### **Produktivitas Tenaga Kerja**

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{NR - \text{Sewa Tempat Sendiri} - BMS}{\text{Jumlah TKDK (HKO)}}$$

Keterangan :

- NR = Pendapatan  
BMS = Bunga Modal Sendiri  
TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)  
HKO = Hari Kerja Orang

### **Produktivitas Modal**

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - \text{Sewa Tempat Sendiri} - \text{Biaya TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Total

Biaya total yaitu biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam menjalankan usahanya selama satu bulan produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Berikut ini biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan pengusaha industri rumah tangga emping singkong dapat dilihat pada Tabel:

<b>Uraian</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
<b>Biaya Eksplicit</b>	
Bahan Baku :	
singkong	5.975.690
Daun Bawang	213.517
Garam	150.000
Gula	1.371.724
Sledri	139.138
Cabe	523.448
Telor	434.483
Penyusutan	44.519
TKLK	537.284
Biaya Lain-lain	272.759
Jumlah	9.662.563
<b>Biaya Implisit</b>	
TKDK	4.388.341
Sewa Tempat Sendiri	333.333
Bunga Modal Sendiri	72.469
Jumlah	4.794.143
<b>Total Biaya</b>	<b>14.456.705</b>

Biaya produksi dalam industri rumah tangga emping singkong terdapat dua biaya yang pokok yang menjadi dasar yaitu biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit antara lain biaya bahan baku (singkong, daun bawang, garam, gula, sledri, cabe, dan

telor.), TKLK, penyusutan, dan biaya lain-lain. Selain biaya eksplisit biaya yang perlu diperhitungkan adalah biaya Implisit, antara lain TKDK, sewa tempat sendiri, dan bunga modal sendiri. Jumlah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh industri rumah tangga emping singkong rata-rata sebesar Rp. 9.662.563,- per bulan. Biaya eksplisit terbesar adalah pembelian bahan baku utama yaitu singkong.

### **Penerimaan**

Penerimaan merupakan hasil yang diterima oleh pengusaha emping singkong dari penjualan produk. Berikut tabel penerimaan pada industri rumah tangga emping singkong:

Tabel 2. Penerimaan Industri Rumah tangga Emping Singkong

<b>Uraian</b>	<b>Harga Produksi</b>	<b>Rata-rata Produksi per Bulan (Kg)</b>	<b>Penerimaan (Rp)</b>
Rasa Original	18.000	481	8.658.621
Original Telur	20.000	334	5.300.119
Pedas	18.000	383	6.176.932
Pedas Telur	25.000	267	3.451.249
<b>Jumlah</b>	<b>81.000</b>	<b>1.465</b>	<b>23.586.920</b>

Dari Tabel 22 dapat diketahui bahwa dari olahan singkong dapat menghasilkan 4 varian rasa, yaitu rasa original dengan harga 18.00, original dengan telur dengan harga 20000, pedas, dan pedas dengan telur 25.000 . Jumlah rata-rata produksi terbanyak perbulan adalah rasa original karena peminatnya lebih banyak dengan produksi sebulannya mencapai 481 Kg.

### **Pendapatan dan Keuntungan**

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit sedangkan keuntungan yaitu selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Berikut tabel penerimaan dan keuntungan pada industri rumah tangga emping singkong:

Tabel 3. Pendapatan dan Keuntungan Industri Rumah Tangga Emping Singkong

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	23.586.920
Biaya Ekplisit	9.662.563
Biaya Implisit	4.794.143
Pendapatan	13.924.358
Keuntungan	9.130.215

Dari Tabel 3 Dapat diketahui bahwa dari usaha industri rumah tangga emping singkong pengusaha perbulan rata-rata memiliki pendapatan sebesar Rp. 13.924.358,- dan memiliki keuntungan bersihnya rata-rata perbulan mendapatkan hasil sebesar Rp. 9.130.215,-. Sangatlah wajar apabila pengusaha emping singkong berpenghasilan tinggi karena produk olahan emping singkong dari Desa Ringinharjo sangat digemari dari berbagai daerah dan pemasaran produknya sudah mencapai luar kota.

### **Kelayakan Industri Rumah Tangga Emping Singkong**

Kelayakan industri rumah tangga emping singkong dianalisis menggunakan tiga alat analisis, yaitu R/C atau Revenue Cost Ratio, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

#### **R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*)**

R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh pengusaha dengan total biaya (implisit dan eksplisit) yang dikeluarkan dalam industri rumah tangga emping singkong selama satu bulan produksi.

Tabel 4. Nilai R/C Ratio Industri Rumah tangga Emping Singkong

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	23.586.920
Total Biaya	14.456.705
R/C Ratio	1.632

Analisis R/C dalam industri rumah tangga emping singkong adalah 1,632. Hal ini berarti industri rumah tangga emping singkong ini layak, dikatakan layak karena dalam ketentuannya apabila  $R/C > 1$  maka usaha layak diusahakan dan dikembangkan. Dengan nilai R/C sebesar 1,632 yang artinya bahwa setiap satu rupiah cost (biaya usaha) akan menghasilkan penerimaan bagi pengusaha sebesar Rp 1,632,

#### 1. Produktivitas Modal

Produktivitas modal diperoleh dari (pendapatan – biaya TKDK – sewa tempat sendiri)/biaya eksplisit. Usaha dikatakan layak apabila nilai produktivitas modal lebih besar dibandingkan dengan suku bunga bank yang berlaku di daerah peneliti yaitu suku bunga pinjaman bank BRI Kecamatan Bantul yaitu 9% per tahun atau 0,75% per bulan.

Tabel 3. Produktivitas Modal Industri Rumah Tangga Emping Singkong

Uraian	Jumlah (Rp)
Pendapatan	13.924.358
Biaya TKDK	4.388.341
Sewa Lahan Sendri	333.333
Biaya Eksplisit	9.662.563
Produktivitas Modal (%)	95,24

Nilai produktivitas modal yang diperoleh pada industri rumah tangga emping singkong sebesar 95,24%. Indikator kelayakan industri rumah tangga berbahan baku bulu ayam dapat dilihat juga dari perbandingan antara nilai produktivitas modal dengan suku bunga pinjaman. Pada penelitian ini nilai suku bunga pinjamannya sebesar 9% pertahun namun karena usaha industri rumah tangga di daerah penelitian berproduksi setiap bulan maka nilai suku bunga pinjaman yang berlaku 0,75% per bulan.

Dilihat dari hasil produktivitas modal dapat disimpulkan bahwa nilai produktivitas modal lebih besar daripada suku bunga pinjaman yang berlaku maka industri rumah tangga emping singkong layak untuk diusahakan karena modal yang dimiliki pengusaha lebih baik dikembangkan untuk mengusahakan industri rumah tangga emping singkong karena hasilnya menguntungkan daripada modal yang dimiliki pengusaha hanya ditabung di Bank dan tidak dikembangkan.

## 2. Produktivitas Tenaga Kerja

Tenaga kerja menjadi hal penting dalam menjalankan suatu usaha karena jika terjadi kelangkaan tenaga kerja maka usaha yang dijalankan akan terhambat. Kelangkaan tenaga kerja akan mengakibatkan kemunduran usaha, produktivitas akan menurun karena kurangnya produk yang dihasilkan.

Tabel 4. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Emping Singkong

Uraian	Jumlah (Rp)
Pendapatan	13.924.358
Sewa Lahan Sendiri	333.333
Bunga Modal Sendiri	72.469
Jumlah TKDK (HKO)	87
Produktivitas TK (Rp/HKO)	155.386

Dilihat dari hasil produktivitas tenaga kerjanya yaitu Rp 155.386,-. Upah yang berlaku di Kecamatan Bantul per harinya yaitu Rp. 50.000 per HKO dimana 1 HKO sama dengan 8 jam dalam sehari. Usaha dikatakan layak apabila nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan upah per hari yang berlaku di daerah penelitian. Nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh dalam penelitian lebih besar dari pada upah yang berlaku per hari di daerah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pengusaha industri rumah tangga emping singkong akan memperoleh upah yang lebih besar jika berwirausaha dengan mendirikan industri rumah tangga emping singkong dari pada harus menjadi buruh kerja karena upahnya lebih rendah

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian tentang kelayakan Usaha industri rumah tangga emping singkong di Dusun Bantulkarang Desa Ringinharjo, Kecamatan Bantul dapat disimpulkan bahwa emping singkong dalam produksi satu bulan, dengan biaya eksplisit yang di keluarkan dengan sebesar Rp 9.662.553, dan biaya implisit sebesar Rp 4.794.143, sehingga biaya total seluruh dari biaya eksplisit dan biaya implisit sebesar Rp 14.456.706, dengan nilai penerimaan usaha emping singkong dengan sebesar 23.586.920, dengan varian rasa original dengan harga 18.000/Kg, Original Telur dengan harga 20.000/Kg, rasa pedas dengan harga 18.000/Kg dan pedas telur dengan harga 25.000/kg. dengan nilai pendapatan dan keuntungan pada nilai pendapatan sebesar Rp 13.924.358 dan nilai keuntungan sebesar Rp 9.130.215. pada

penelitian ini kelayakan usaha rumah tangga emping singkong di tinjau dengan nilai faktor yaitu R/C, Produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja. Nilai R/C usaha ini menunjukkan sebesar 1,632 maka usaha emping singkong layak dijalankan untuk usaha karena nilai R/C lebih dari 1.

Indikator selanjutnya produktivitas modal usaha emping singkong sebesar 95,24% dengan nilai suku bunga pinjaman 9 % dalam satu tahun maka usaha emping singkong nilai suku bunga pinjaman 0,75 % dalam satu bulan, usaha emping singkong dalam hasilnya menguntungkan bagi pengusaha tersebut.

Selanjutnya produktivitas tenaga kerja yang dikatakan layak dengan demikian nilai produktivitas tenaga kerja dengan nilai sebesar Rp 155.386 dengan upah yang berlaku yaitu Rp 50.000 per HKO sehingga dapat menyimpulkan bahwa produktivitas tenaga kerja usaha emping singkong layak untuk diusahakan.

### **Saran**

Penelitian emping singkong ini layak di usahakan maka pengrajin dapat terus melanjutkan usahanya. Bagi yang belum memiliki usaha rumah tangga, usaha emping singkong dapat dijadikan alternatif usaha. Pelaku batu dapat belajar dari pengrajin lama tentang cara memproduksi dan pemasaran emping singkong

Bagi pemerintah usaha ini dapat difasilitasi sehingga jumlah pengrajin usaha emping singkong jumlahnya lebih luas dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Affandi, M. I., & Nugraha, A. (2013). Analisis finansial dan sensitivitas agroindustri emping melinjo skala usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(2). Hal 2

Andriani, D. R. (2016). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 15(1), 53-62.

- Andriyanti, L. D. (2017). Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Nata De coco Di Kabupaten Bantul.
- Asnidar<sup>1</sup>, A. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Home Industri Kerupuk Opak di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal S. Pertanian*, 1(1), 39-47.
- Basra Pasau, M. A., Damayanti, L., & Mariam, A. (2015) Analisis Pendapatan dan Kelayakan USAha Keripik Ubikayu pada Industri Pundi Masdi Kota Palu. *Agrotekbis*, 3(3). Hal 4
- Deny. 2014. Padukuhan Bantulkarang Kidul  
<https://bantulkarangkidul.wordpress.com/author/bantulkarangkidul/>
- Fadli, S. (2014). Analisis pendapatan dan kelayakan Usahatani Tomat di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu. *Agroland*, 21(1).
- Ferry.2015. Indonesia Negara Penduduk Terbanyak.  
[https://www.kompasiana.com/ferrynang/indonesia-negara-penghasil-pangan-yang-masih-impor-bahan-pangan\\_550a1d6e8133117f1cb1e72d](https://www.kompasiana.com/ferrynang/indonesia-negara-penghasil-pangan-yang-masih-impor-bahan-pangan_550a1d6e8133117f1cb1e72d)
- Hadi, V. O., & PERTANIAN, J. S. E. (2010). Analisis Kelayakan Ekonomi Agroindustri Emping Jagung Dalam Rangka Pengembangan Usaha.
- Kasmir dan Jakfar, 2003. Studi kelayakan Bisnis. Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Pertiwi, Dita Santi. (2014). Analisis kelayakan industri rumah tangga emping melinjo di desa Wirokerten kecamatan Bangutapan kabupaten Bantul. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Praditya, M. (2010). Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret)
- Prasetyarini. Aulia. 2016. Pemberdayaan Perempuan Melalui Aktivitas Wirausaha Emping Ketela Di Dusun Bantulkarang, Ringinhrjo, Bantul. Skripsi fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

- Prasekti, Y. H. (2016). Analisa Kelayakan Usaha Kerupuk Sapi Dan Kerupuk Kerbau. *Jurnal agribisnis*, 12(14), 1-16.
- La, H. (2011). Analisis usaha dan nilai tambah agroindustri kerupuk singkong. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 4(2), 82-87.
- Nainggolan, T. M., Darus, H. M., & Sebayang, T. (2015). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kepiting (*Scilla serrata*) Studi Kasus: Desa Pantai Cermin Kiri, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 4(7). Hal 23
- Sajari, I. (2017). Analisis Kelayakan USAha Keripik pada Ud. Mawar di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(1).
- Wirasti, S.(2014). analisis pendapatan dan kelayakan usaha bawang putih goreng pada industri rumah tangga sofie di kota palu. *agrotekbis*, 2(5).
- Sugiyono. 2016. Adapun Pengertian Dari Metode Deskriptif Analitis. <https://id.scribd.com/doc/306349047/Adapun-Pengertian-Dari-Metode-Deskriptif-Analitis-Menurut-Sugiono>
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia - Press 1995
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani / soekartawi* – Universitas Indonesia. Jakarta
- Wahyu. Ika 2010. Analisis usaha industry emping melinjo skala rumah tangga di kabaupaten Magetan. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Wulandari, S., & Wahyudi, A. (2014). Manajemen Resiko Dalam Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Pertanian Organik. Bogor.
- Yuli. 2014. Kandungan Gizi Dan Manfaat Singkong Bagi Kesehatan. <https://www.carakhasiatmanfaat.com/artikel/kandungan-gizi-dan-manfaat-singkong-bagi-kesehatan.html>

Yunita, I. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Dodol Pulut di Desa Paloh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(10). Hal 10



